

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan novelty

A. Latar Belakang

Hipertensi emergensi adalah kenaikan tekanan darah mendadak (sistolik \geq 180 mmHg, diastolik \geq 120mmHg) dengan kerusakan organ target yang bersifat progresif, sehingga tekanan darah harus diturunkan segera, dalam hitungan menit sampai jam (*National Committee On Prevention Detection, Evaluation, And The Treatment Of High Blood Pressure*). Tingginya tekanan darah untuk dapat dikategorikan hipertensi emergensi tidaklah mutlak.

Hipertensi emergensi merupakan salah satu kegawatan dibidang neurovaskular yang sering dijumpai di instalasi gawat darurat. Hipertensi krisis ditandai dengan peningkatan tekanan darah akut dan sering berhubungan dengan gejala sistemik yang merupakan konsekuensi dari peningkatan darah tersebut. Ini merupakan komplikasi yang sering dari penderita dengan hipertensi dan membutuhkan penanganan segera untuk mencegah komplikasi yang mengancam jiwa.

Data di Amerika Serikat menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi dari 6,7% pada penduduk berusia 20-39 tahun, menjadi 65% pada penduduk berusia diatas 60 tahun. Data ini dari total penduduk 30% diantaranya menderita hipertensi dan hampir 1%-2% akan berlanjut menjadi hipertensi krisis disertai kerusakan organ target. Sebagian besar pasien dengan stroke perdarahan mengalami hipertensi krisis.

Sementara itu 20% pasien hipertensi yang datang ke UGD adalah pasien hipertensi emergensi (Asnelia, 2014). Berdasarkan data dari Infodatin Hipertensi pada tahun 2013, didapatkan data bahwa provinsi Jawa Barat merupakan provinsi urutan pertama yang memiliki penderita hipertensi paling banyak yaitu sekitar 13.612.359 jiwa. Sedangkan di RSUD Kabupaten Tangerang sendiri dari data bulan Januari-Mei 2018 terdapat 100 pasien yang masuk ke IGD dengan kasus hipertensi emergensi.

Menurut Brian (2008), keadaan darurat hipertensi hampir selalu jatuh ke tahap 2, meskipun pada beberapa pasien terutama individu yang lebih muda dapat mengalami hipertensi emergensi pada tingkat tekanan darah yang jauh lebih rendah dari pada mereka yang mengalami hipertensi kronis dan kerusakan organ target yang biasanya dialami oleh penderita hipertensi emergensi melibatkan gangguan dalam sistem neurologis, jantung ataupun ginjal.

Pada pasien dengan hipertensi emergensi yang masuk ke IGD biasanya ditandai dengan gejala sebagai berikut: pandangan kabur, sesak nafas, pusing, cemas dan terkadang nyeri dada hebat sampai kejang (JNC 7, 2008). Maka dari itu butuh penanganan secara tepat untuk menurunkan tekanan darahnya yaitu dengan tindakan kolaborasi pemberian terapi farmakologis berupa obat-obatan anti hipertensi seperti: nicardipine, peridipine, nitropusside dan esmolol (Brian, 2008).

Selain pentingnya pengobatan farmakologis, pengobatan non-farmakologis dapat digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan efek pengobatan yang lebih baik (Dalimartha, 2008). Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pengobatan non farmakologis merupakan intervensi wajib yang harus dilakukan pada setiap

pengobatan hipertensi. Salah satu terapi non farmakologis yang ditawarkan untuk menurunkan hipertensi dengan terapi masase (pijat). Teknik pemijatan dapat menghilangkan sumbatan dalam aliran darah sehingga aliran darah dan energi di dalam tubuh kembali lancar (Dalimartha, 2008).

Foot masase adalah manipulasi jaringan lunak pada kaki secara umum dan tidak terpusat pada titik-titik tertentu pada area kaki hingga telapak kaki yang berhubungan lain pada tubuh (Coban & Sirin, 2010). Manipulasi ini terdiri dari 5 teknik dasar yaitu *effleurage* (gosokkan), *petrissage* (pijatan), *tapotement* (pukulan), *friction* (gerusan), dan *vibration* (getaran) (Haakana, 2008).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengaplikasikan tindakan keperawatan pemberian *foot masase* terhadap penurunan tekanan darah pada pasien Hipertensi Emergensi di ruang IGD RSUD Kabupaten Tangerang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena hipertensi yang semakin meningkat dan merupakan tantangan terbesar untuk Indonesia dan terapi masase kaki yang telah dilakukann oleh beberapa peneliti berpengaruh untuk penurunan tekanan darah. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui secara lengkap Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Emergensi di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang 2018.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan tindakan pemberian *foot masase* terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi emergensi yang dirawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian kegawat daruratan pada pasien Hipertensi Emergensi.
- b. Penulis mampu merumuskan diagnosa kegawat daruratan pada pasien Hipertensi Emergensi.
- c. Penulis mampu menyusun rencana asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien Hipertensi Emergensi.
- d. Penulis mampu melakukan implementasi pada pasien Hipertensi Emergensi.
- e. Penulis mampu melakukan evaluasi pada pasien Hipertensi Emergensi.
- f. Penulis mampu menganalisa hasil pemberian *foot masase* terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan Hipertensi Emergensi.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Rumah Sakit

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pelayanan Rumah Sakit bahan peningkatan kinerja perawat pelaksana dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan Asuhan Keperawatan khususnya Hipertensi Emergensi.

2. Bagi Penulis

Studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengalaman belajar dalam menerapkan ilmu terutama ilmu studi kasus dengan cara penelusuran secara langsung terhadap pasien Hipertensi Emergensi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terapan khususnya berkaitan dengan melakukan Asuhan Keperawatan dengan Hipertensi Emergensi.

E. Novelty

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azhari, dkk (2015), masase kaki ini dilakukan pada penderita hipertensi primer di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru yang dilakukan pada 30 responden, dimana responden tersebut dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu : kelompok control dan kelompok intervensi. Masase kaki dilakukan selama 3 hari selama 15 menit setiap harinya dan didapatkan hasil terdapat perubahan tekanan darah pada kelompok intervensi setelah dilakukan intervensi masase kaki dan untuk kelompok kontrol yg tidak diberi intervensi tidak mengalami penurunan tekanan darah akan tetapi cenderung meningkat. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa masase kaki berpengaruh untuk menurunkan tekanan darah.
2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anita, dkk (2016) tentang *Pengaruh Foot Masase Terhadap Parameter Hemodinamik Non Invasif Pada Pasien di General Intensive Care Unit* yang dilakukan pada 33 responden dengan

menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan hasil bahwa terdapat penurunan MAP secara signifikan setelah dilakukan *foot masase* dengan nilai P-value 0,001.

3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herliawati (2011) tentang *pengaruh masase kaki dengan minyak esensial lavender terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi primer usia 45-59 tahun di kelurahan timbangan kecamatan indralaya utara kabupaten ogan ilir* yang dilakukan pada 9 responden dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisa data dengan uji paired t-test dan $\alpha=0,05$ diketahui terdapat perbedaan penurunan tekanan darah yang signifikan antara sebelum dan sesudah masase kaki dengan minyak esensial lavender (sistolik: $t=35,699$ $p=0,000$; diastolik: $t=14,882$, $p=0,000$).
4. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indar, dkk (2011) tentang *pengaruh masase kaki dengan minyak sereh wangi terhadap penurunan tekanan darah hipertensi lansia di kota pekalongan* yang dilakukan pada 14 responden direkrut dalam penelitian ini yang dibagi dalam 2 kelompok, yaitu 7 reponden kelompok sereh wangi dan 7 responden kelompok kontrol. Berdasarkan hasil yang di dapatkan nilai ρ sebesar $(0,00 \text{ dan } 0,00) < 0,05$, berarti ada perbedaan tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah masase kaki dengan minyak sereh wangi.
5. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ananto (2017) *The effect of massage effleurage technique on blood pressure to the hypertensives in kalirejo village, purworejo district* yang dilakukan pada 15 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis uji t dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian diperoleh bahwa

pemberian massage teknik effleurage pada bagian punggung, dan ekstremitas atas pada penderita hipertensi di Desa Kalirejo Kabupaten Purworejo dapat menurunkan tekanan darah sistolik dari 156,60 mmHg menjadi 141,33 mmHg, dan tekanan darah diastolik dari 87,60 mmHg menjadi 81,20 mmHg dengan nilai $p \text{ value} = 0.000$ ($p < 0,05$).